

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan tempat yang sangat diperlukan dalam mendidik siswa. Pendidikan yaitu proses dalam mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan kata lain, pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.¹

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili/mencerminkan segala segi), pendidikan ialah*the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's experiences* (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).²

Dari adanya pendidikan tersebut, sekolah dapat merangkul semua siswa yang mempunyai perilaku dan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Salah satu masalah perilaku siswa yang perlu mendapat bimbingan yaitu siswa yang tidak dapat tegas, jujur dalam mengungkapkan perasaan marah, tersinggung, sakit hati dan sebagainya terhadap orang lain. Sedangkan kebalikan dari perilaku tersebut yaitu perilaku asertif.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 10.

² Ibid.

Perilaku asertif disini yaitu suatu perilaku untuk menegaskan diri seorang individu yang positif yang mana dalam hal ini individu mengusulkan perasaan yang ada didalam hatinya kepada orang lain dan untuk meningkatkan kualitas hubungan interaksi dengan orang lain disekitarnya.

Perilaku asertif adalah perilaku antar-perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan kemampuan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Adanya keterampilan sosial pada seseorang menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri.

Untuk membantu siswa yang tidak tegas, tidak jujur dalam mengungkapkan perasaan marah, tersinggung, sakit hati dan sebagainya terhadap orang lain, salah satunya dapat dibantu dengan latihan asertif. Jadi, latihan asertif disini dimaksudkan untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan marah maupun tersinggungnya terhadap seseorang, membantu individu yang tidak punya rasa percaya diri, membantu individu yang tidak bisa melawan atau membela dirinya sendiri serta tidak bisa mengungkapkan perasaan-perasaan lainnya (seperti; marah, kesal, sedih, tersinggung, dan sakit hati).

Assertive Training merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya.³ Contohnya yaitu individu ingin marah terhadap seseorang, akan tetapi ia tetap merespon manis atau baik terhadapnya.

Dengan kata lain, adanya latihan asertif tersebut individu nantinya mampu mengekspresikan perasaannya secara langsung terhadap seseorang dengan

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), hlm. 72.

tetap menghargai hak yang dimilikinya sendiri maupun hak orang lain serta bertindak sesuai keinginannya sendiri dan dapat bertanggung jawab, sehingga nantinya hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya tetap terjalin hubungan yang baik (harmonis) tanpa merugikan orang lain serta orang lain merasa dihargai olehnya. Untuk itu, peran bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk melakukan latihan asertif terhadap siswa yang mempunyai masalah mengenai aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaannya terhadap orang lain.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli.⁴ Dengan kata lain, bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Jadi, bimbingan merupakan proses untuk memberikan bantuan kepada individu yang dilakukan oleh seorang ahli, yang mana dalam hal ini guru bimbingan dan konseling membantu individu tersebut dalam memahami dirinya dengan lingkungannya dan mengarahkan dirinya secara mandiri berdasarkan norma yang berlaku.⁵

Adapun konseling merupakan usaha bantuan yang diberikan oleh konselor (Guru BK) kepada konseli (siswa) dengan tatap muka yang bertujuan agar konseli dapat mengambil keputusan sendiri terhadap berbagai persoalan atau permasalahan yang menyangkut dirinya atau dengan kata lain masalah konseli

⁴ Anas Salahuddin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 13.

⁵ Ibid. 15.

dapat teratasi oleh dirinya dengan bantuan konselor (Guru BK) yang mengarahkan dirinya. Membangun hubungan konseling (*counseling relationship*) merupakan hal penting dan yang menentukan dalam melakukan proses konseling.⁶ Oleh karena itu, guru BK dalam melakukan latihan asertif terlebih dahulu harus membangun hubungan yang baik dengan konseli agar nantinya dalam proses konseling berjalan lancar. Oleh sebab itu, peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan demi membantu siswa yang mengalami masalah perasaan agar dapat berhubungan secara normal dengan individu lainnya.

Guru bimbingan dan konseling merupakan seorang pendidik yang berperan dalam memberikan suatu bimbingan dan konseling kepada siswa secara profesional. Memberikan bimbingan dan konseling disini yaitu guru bimbingan dan konseling membantu siswa agar mengungkapkan suatu perasaannya terhadap seseorang agar nantinya siswa tersebut bisa membina hubungan yang positif terhadap individu lainnya.

Guru bimbingan dan konseling dalam membimbing atau membantu siswa agar bisa mengungkapkan suatu perasannya (seperti; rasa kesal, marah, sedih dan lain-lain) tersebut yaitu dengan memberikan latihan asertif. Oleh sebab itu, pastinya guru bimbingan konseling memiliki banyak cara dalam upaya memberikan latihan asertif kepada siswa yang tidak bisa mengungkapkan perasaan tersinggung, marah, kesal, sedih dan tidak tegas, seperti berusaha memberikan keberanian kepada konseli (siswa) dalam mengatasi kesulitannya terhadap orang lain disekitarnya. Untuk itu, upaya guru bimbingan dan konseling

⁶ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 18.

dalam membantu siswa yang berperilaku demikian sangat diperlukan disekolah agar siswa nantinya dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MAN 2 Pamekasan, terdapat beberapa masalah yang dihadapi siswa, salah satunya yaitu masalah perilaku siswa (peserta didik) yang tidak dapat mengungkapkan suatu perasaan yang ada didalam hatinya kepada orang lain, seperti ingin marah kepada temannya tapi dia tidak bisa marah dan tetap bersikap baik, walaupun pada dasarnya kesal terhadap perlakuan temannya tapi dia tidak bisa melawannya. Oleh karena itu, siswa (peserta didik) yang berperilaku seperti itu sebaiknya harus segera ditangani agar nantinya perilaku siswa tersebut tidak semakin memburuk dan merugikan dirinya sendiri karena tidak dapat berhubungan secara normal dengan teman-temannya maupun orang lain. Dan hal itu dapat ditangani oleh guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah karena peran guru bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu atau membimbing siswa dalam mengarahkan ke hal-hal yang baik, mengatasi masalah siswa dan membimbing siswa ke arah yang lebih baik. Untuk itu, upaya guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan untuk memperbaiki perilaku siswa yang tidak dapat mengungkapkan perasaannya tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membimbing Siswa Dengan Latihan Asertif Di MAN 2 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan?
2. Bagaimana strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang hendak di capai yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing siswa di MAN 2 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan khususnya dalam bidang layanan bimbingan dan konseling. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan dapat di jadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dalam bidang terkait upaya dan strategi guru bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa yang tidak dapat mengungkapkan perasaan yang ada didalam hatinya (tidak dapat tegas terhadap orang lain disekitarnya) dengan latihan asertif. Selain itu diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dalam penelitian selanjutnya serta untuk menambah bahan bacaan pada perpustakaan fakultas tarbiyah khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI).

2. Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti tentang khasanah keilmuan khususnya tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di sekolah. Dan sekaligus juga dapat menambah pengalaman dan sarana latihan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di sekolah serta masyarakat.

3. Guru

Sebagai masukan dalam membimbing siswa/siswi supaya lebih bersikap tegas dan percaya diri dalam menjalani kehidupan sosialnya.

4. Kepala MAN 2 Pamekasan

Sebagai acuan dalam melahirkan kebijakan yang berhubungan dengan terbentuknya siswa/siswi yang memiliki kepribadian yang siap dalam menghadapi tantangan disekitarnya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dan salah persepsi terhadap pokok permasalahan yang ada pada judul penelitian ini, perlu kiranya peneliti menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, sebagai berikut :

1. Upaya guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Pamekasan merupakan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah dan memecahkan suatu persoalan atau hambatan yang dialami oleh peserta didik di MAN 2 Pamekasan.
2. Latihan Asertif merupakan suatu latihan didalam konseling behavioral yang berguna untuk membantu individu yang mengalami kesulitan dalam hal mengungkapkan perasaannya (seperti; marah, kesal, tersinggung, kecewa dan sedih) kepada orang lain agar individu tersebut dapat membina hubungan yang positif dengan individu lainnya. Penerapan latihan asertif ini merupakan layananan konseling yang digunakan oleh guru BK untuk membantu siswa yang membantu siswa yang memiliki masalah yang berhubungan dengan kepercayaan diri, ketegasan diri maupun pengungkapan diri siswa terhadap orang lain, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah MAN 2 Pamekasan.
3. MAN 2 Pamekasan merupakan sekolah yang sebelumnya dikenal dengan nama PGAN Pamekasan yang dibangun pada tahun 1956. Tahun 1959 secara resmi digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar dengan siswa dari seluruh wilayah madura dan sekitarnya. Sejak tahun 1992 PGAN diubah atau alih fungsikan menjadi MAN 2 Pamekasan dengan

berdasarkan SK Kemenag Nomor: 42 tahun 1992, tanggal 27 Januari sampai sekarang. MAN 2 Pamekasan merupakan Madrasah Aliyah Negeri yang berlokasi di Propinsi Jawa Timur, Kabupaten Pamekasan, dengan alamat Jl. Kh. Wahid Hasyim No. 28. Sekolah ini menggunakan agama Islam sebagai pegangan utama pendidikan agamanya.